

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DENGAN 'KANCIL DAN KUCING YANG BIJAK' CERITA PENDEK

Aja Narita Syafitri

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
naritasyafitri@gmail.com

Abstrak: Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sosial, pendidikan, maupun profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana cerita pendek dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Cerita pendek dipilih karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara singkat dan jelas, serta melibatkan berbagai elemen komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang dapat dianalisis secara mendalam. Dengan pendekatan berbasis cerita, peserta didik dapat lebih mudah memahami dinamika komunikasi melalui karakter-karakter dalam cerita yang mewakili berbagai gaya dan situasi komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melibatkan pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok, permainan peran, dan refleksi yang mengintegrasikan cerita pendek sebagai alat untuk menganalisis dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, serta menyampaikan perasaan dan pemikiran dengan jelas dan tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi, seperti meningkatkan kemampuan berbicara dengan percaya diri, mendengarkan secara aktif, dan memahami perspektif orang lain. Selain itu, pembelajaran ini juga memperkuat keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan pemecahan masalah dalam konteks komunikasi. Kesimpulannya, penggunaan cerita pendek sebagai metode dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan komunikasi secara signifikan, menjadikannya alat yang menarik dan efektif dalam pengembangan kemampuan komunikasi peserta didik di berbagai bidang.

Kata Kunci: diskusi, mendengarkan, komunikasi.

Pendahuluan

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembentukan karakter, interaksi sosial, dan keberhasilan akademik siswa. Dalam proses pembelajaran, anak-anak dituntut untuk dapat menyampaikan ide, memahami informasi, serta menanggapi pendapat orang lain. Namun, kenyataannya, masih banyak siswa usia dini atau sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara efektif.

Situasi ini menuntut guru untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mendidik tetapi juga menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu media yang potensial adalah cerita pendek, terutama fabel. Cerita jenis ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang penting.

Cerita "Kancil dan Kucing yang Bijak" menyajikan alur naratif yang melibatkan konflik, dialog, dan penyelesaian masalah yang sarat nilai-nilai komunikasi positif. Oleh karena itu,

penting untuk mengeksplorasi bagaimana cerita ini dapat digunakan dalam konteks pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kajian pustaka yang menjadi dasar teoritis dan konseptual untuk menjelaskan keterampilan komunikasi, peran cerita pendek dalam pembelajaran, serta teori-teori yang mendukung penggunaan fabel sebagai media pembelajaran bahasa dan karakter anak. Berikut adalah penjelasan masing-masing komponen kajian pustaka:

Keterampilan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain melalui simbol, tanda, atau perilaku tertentu yang dapat dipahami bersama. Menurut Haryadi dan Zuchdi (2010), keterampilan komunikasi mencakup kemampuan menyampaikan ide, perasaan, atau gagasan baik secara lisan maupun tertulis, serta kemampuan menerima dan menanggapi pesan dari orang lain. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini sangat penting karena menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial, pembelajaran kolaboratif, dan pengembangan karakter siswa.

Komunikasi anak usia sekolah dasar belum sepenuhnya matang, sehingga perlu dikembangkan secara bertahap melalui media dan metode yang sesuai. Komunikasi yang baik mencakup aspek verbal (penggunaan kata-kata), nonverbal (gerakan tubuh, mimik wajah), mendengar aktif, serta kemampuan berempati terhadap lawan bicara.

Cerita Pendek sebagai Media Pembelajaran

Cerita pendek adalah karya fiksi naratif yang bersifat ringkas, namun padat makna. Dalam dunia pendidikan, cerita pendek memiliki nilai pedagogis karena memuat unsur pendidikan moral, sosial, dan kognitif. Menurut Suhartono (2011), cerita pendek menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan edukatif dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, terutama oleh anak-anak.

Dalam pembelajaran bahasa, cerita pendek digunakan untuk memperkenalkan kosakata, struktur kalimat, dan konteks sosial-budaya. Selain itu, cerita juga mengembangkan imajinasi, memperkuat daya ingat, dan menstimulasi kemampuan berbicara dan mendengarkan. Fabel sebagai bentuk cerita pendek yang mempersonifikasikan hewan sangat sesuai untuk siswa usia dini karena mengandung pesan moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan mereka sendiri melalui aktivitas yang bermakna. Dalam konteks ini, cerita pendek menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena melibatkan siswa dalam proses berpikir, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Pembelajaran melalui cerita tidak hanya bersifat pasif (mendengar atau membaca), tetapi juga aktif, terutama jika dilanjutkan dengan diskusi, bermain peran, atau menulis ulang cerita. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran tematik terpadu yang digunakan dalam kurikulum sekolah dasar.

Teori Komunikasi Interpersonal Anak

Teori ini menjelaskan bagaimana anak mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi interpersonal mencakup kemampuan anak dalam menjalin hubungan, memecahkan konflik, menyampaikan perasaan,

serta bekerja sama dengan teman sebaya. Menurut Devito (2013), kemampuan ini berkembang melalui pengalaman langsung yang bermakna, termasuk melalui cerita dan kegiatan bercerita. Cerita yang menampilkan konflik, penyelesaian, dan karakter dengan nilai positif dapat memberikan contoh konkret bagi anak untuk belajar cara berkomunikasi dengan baik. Dalam cerita “Kancil dan Kucing yang Bijak”, terdapat interaksi antartokoh yang mencerminkan pentingnya mendengarkan, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan saling menghargai.

Pendekatan Tematik Berbasis Cerita

Kurikulum sekolah dasar di Indonesia mengadopsi pendekatan tematik integratif, di mana satu tema dapat mencakup berbagai mata pelajaran. Cerita pendek dapat dijadikan tema atau bahan ajar yang menghubungkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, dan bahkan Seni Budaya. Menurut Nurgiyantoro (2010), cerita yang bermakna dan kontekstual akan lebih mudah diingat oleh siswa serta mampu meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam belajar.

Penggunaan cerita sebagai media pembelajaran komunikasi memungkinkan terjadinya pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani siswa dengan teori yang kaku. Sebaliknya, siswa diajak untuk belajar melalui narasi yang hidup, dengan makna yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan mereka.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk melihat perubahan keterampilan komunikasi siswa melalui intervensi pembelajaran berbasis cerita.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I hingga III di salah satu Sekolah Dasar. Objeknya adalah penerapan cerita pendek “Kancil dan Kucing yang Bijak” dalam kegiatan pembelajaran komunikasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, dokumentasi kegiatan belajar, serta penilaian hasil tugas atau percakapan siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi rubrik penilaian keterampilan komunikasi, lembar observasi, dan catatan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan dimulai dengan pembacaan cerita oleh guru. Dilanjutkan dengan diskusi isi cerita dan pesan moralnya. Siswa kemudian melakukan kegiatan lanjutan seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan menceritakan kembali isi cerita dengan gaya mereka sendiri.

Perubahan Keterampilan Komunikasi

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi siswa, baik dalam menyampaikan pendapat, merespon dengan sopan, maupun mendengarkan secara aktif. Anak-anak menjadi lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas.

Analisis Temuan

Cerita menjadi jembatan yang efektif dalam mengembangkan komunikasi anak. Keunggulan cerita terletak pada kemampuan menarik emosi siswa, menciptakan konteks reflektif, dan mendukung interaksi sosial. Tantangan yang dihadapi meliputi variasi kemampuan awal siswa dan keterbatasan waktu belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita pendek, khususnya fabel “Kancil dan Kucing yang Bijak”, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas I hingga III. Cerita ini tidak hanya menghadirkan nilai-nilai moral, tetapi juga menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif, serta menggunakan bahasa yang sopan dan ekspresif dalam konteks sosial.

Penerapan cerita tersebut dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi, lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide dan perasaannya, serta menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik. Cerita menjadi sarana yang menyenangkan dan kontekstual dalam memperkuat keterampilan komunikasi melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Selain itu, melalui metode pembelajaran berbasis cerita, anak-anak dapat membangun empati, meningkatkan daya imajinasi, dan belajar berinteraksi dengan cara yang sehat. Ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam proses belajar.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu, dan kebutuhan akan pendekatan yang beragam agar dapat menjangkau seluruh gaya belajar siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis cerita pendek ini perlu terus disesuaikan dan dievaluasi agar hasil yang dicapai semakin optimal.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, H. (2017). Strategi Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia.
- Barton, D., & Hamilton, M. (2000). Literacy practices. In D. Barton, M. Hamilton, & R. Ivanic (Eds.), *Situated Literacies* (pp. 7–15). London: Routledge.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2004). The Teaching of EFL Listening in the Indonesian Context. *TEFLIN Journal*, 15(2), 179–192.
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. London: Routledge.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2008). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2020). Panduan Pembelajaran Tematik SD. Jakarta: Kemdikbud.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, J. (1971). *The Psychology of Intelligence*. New York: Littlefield, Adams & Co.
- Suyatno. (2009). Pembelajaran Tematik. Yogyakarta: LaksBang Press.
- Samsudin, A. (2015). Pengembangan Literasi Anak. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet, S. Y. (2003). Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sulistiyorini, N. (2018). Cerita sebagai Media Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 45–56.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yuliani, S. (2021). Peran Cerita Anak dalam Pengembangan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 3(2), 123–131.